

Calon Arang Versi Mujizah, Toeti Heraty, Dan Sisworo Gautama Putra (Kajian Sastra Bandingan)

Lucky Audrylya Mahatan¹, Endang Waryanti², Sardjono³

Universitas Nusantara PGRI Kediri^{1,2,3}

luckyaudrylya@gmail.com¹, endangwariyanti@unpkediri.ac.id²,

sardjono@unpkediri.ac.id³

ABSTRACT

Every author has their own ways and characteristics, so there are differences in each work created. In addition to differences, many authors create literary works based on works that have been present before, so it is possible that there are similarities. However, this does not mean the result of plagiarism by the author. Comparative literature is a study of literary studies used to compare two or more literary works. The purpose of this study is to describe the comparison of structural aspects including theme, plot, setting, and language between the novel "Calon Arang dari Jirah" by Mujizah, the lyric prose "Calon Arang" by Toeti Heraty, and the movie "Ratu Sakti Calon Arang" directed by Sisworo Gautama Putra. This research is a qualitative research with a structural approach. The structural approach is an approach that emphasizes the intrinsic elements that build literary works. The result of this research is a description of the structural aspects of intrinsic elements that include theme, plot, setting, and language as well as a comparative description of the similarities and differences in the structural aspects of intrinsic elements found in the three literary works.

Keywords: comparative literature, structural aspects, novel, lyric prose, movie.

ABSTRAK

Setiap pengarang setiap pengarang pasti memiliki cara dan ciri masing-masing sehingga timbul adanya perbedaan dalam setiap karya yang diciptakan. Selain perbedaan, banyak pengarang yang menciptakan karya sastra didasari oleh karya yang telah hadir sebelumnya, sehingga memungkinkan adanya kemiripan. Namun, hal tersebut bukan berarti hasil dari plagiat yang dilakukan oleh pengarang. Sastra bandingan adalah sebuah kajian mengenai studi sastra yang digunakan untuk membandingkan dua karya sastra atau lebih. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perbandingan aspek struktural yang meliputi tema, alur, latar, dan bahasa antara novel "Calon Arang dari Jirah" karya Mujizah, prosa lirik "Calon Arang" karya Toeti Heraty, dan film "Ratu Sakti Calon Arang" sutradara Sisworo Gautama Putra. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan struktural. Pendekatan struktural adalah pendekatan yang menekankan pada unsur intrinsik yang membangun karya sastra. Hasil dari penelitian ini adalah deskripsi aspek struktural unsur intrinsik yang meliputi tema, alur, latar, dan bahasa serta deskripsi perbandingan persamaan dan perbedaan aspek struktural unsur intrinsik yang terdapat pada ketiga karya sastra tersebut.

Kata Kunci: sastra bandingan, aspek struktural, novel, prosa lirik, film.

PENDAHULUAN

Karya sastra sebagai hasil dari proses kreatif manusia tidak hanya menjadi sarana untuk menyampaikan gagasan atau ide pengarang. Namun karya sastra harus mampu melahirkan kreasi yang indah dan menyenangkan. Untuk itu, setiap pengarang pasti memiliki cara yang berbeda-beda untuk menyampaikan gagasan atau ide dalam karyanya. Dalam menciptakan karya sastra, setiap pengarang pasti memiliki cara dan ciri masing-masing sehingga

timbul adanya perbedaan dalam setiap karya yang diciptakan. Selain adanya perbedaan, banyak pengarang yang menciptakan karya sastra didasari oleh karya yang telah hadir sebelumnya, sehingga memungkinkan adanya kemiripan. Namun, kemiripan yang terdapat dalam karya sastra tersebut bukan berarti hasil dari plagiasi yang dilakukan oleh pengarang.

Sastra bandingan adalah sebuah kajian mengenai studi sastra yang digunakan untuk membandingkan dua karya atau lebih (Endraswara, 2011: 2). Melakukan perbandingan terhadap karya sastra merupakan salah satu cara untuk mengapresiasi karya sastra. Sastra bandingan adalah sebuah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak menghasilkan teori sendiri (Damono, 2015:1). Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Endraswara (2011: 6) bahwa istilah sastra bandingan, pada praktiknya menyangkut pula bidang ilmu sastra dan masalah lain. Sastra bandingan dapat disandingkan dengan kajian sastra yang lain maupun dengan kajian di luar bidang sastra seperti kajian struktural, sosiologi, psikologi, agama, dan filsafat yang dimungkinkan masih bersinggungan dengan sastra (Endraswara, 2003: 129).

Pendekatan struktural adalah pendekatan yang menekankan pada masalah hubungan unsur dan antarunsur (Nurgiyantoro, 2013: 36). Pendekatan struktural merupakan pendekatan yang menekankan pada unsur intrinsik yang membangun karya sastra. Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang memiliki keterkaitan langsung dengan karya sastra dan memiliki peran sebagai pembangun dari suatu karya sastra. Untuk itu, penelitian ini membahas membahas ketiga karya sastra tersebut dengan menggunakan kajian sastra bandingan dengan pendekatan struktural. Aspek struktural yang akan dibandingkan adalah unsur intrinsik yang berupa tema, alur, latar, dan bahasa yang terdapat dalam ketiga karya sastra tersebut.

Alasan dilakukan penelitian ini adalah untuk memahami struktur novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah, prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty, dan film *Ratu Sakti Calon Arang* sutradara Sisworo Gautama Putra. Ketiga struktur dari karya sastra tersebut akan dibandingkan dengan menggunakan kajian sastra bandingan. Ketiga karya sastra tersebut berangkat dari kisah yang sama, yaitu kisah mengenai Calon Arang. Walaupun terlihat sama, ketiga karya sastra tersebut ditulis oleh pengarang yang berbeda sehingga memungkinkan adanya perbedaan dalam menceritakan kisah tersebut. Penelitian ini juga ingin mengenalkan cerita rakyat khususnya cerita Calon Arang yang sangat terkenal di wilayah Jawa khususnya Kediri dan wilayah Bali serta membelajarkan untuk mengapresiasi karya sastra dari segi struktur yang membangun karya sastra, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Berdasarkan uraian di atas, didapatkan pertanyaan penelitian sebagai berikut: 1) Bagaimana deskripsi aspek struktural yang meliputi tema, alur, latar, dan bahasa dalam novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah, prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty, dan film *Ratu Sakti Calon Arang* sutradara Sisworo Gautama Putra? 2) Bagaimana deskripsi sastra bandingan aspek struktural antara novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah, prosa lirik *Calon*

Arang karya Toeti Heraty, dan film *Ratu Sakti Calon Arang* sutradara Sisworo Gautama Putra?

METODE

Pendekatan adalah suatu tindakan yang dilakukan secara ilmiah untuk mendalami suatu data. Menurut Siswanto (2005: 17), pendekatan (*approach*) merupakan alat bedah yang digunakan peneliti untuk menganalisis atau menginterpretasi karya sastra dengan merujuk pada teori tertentu. Penelitian ini menggunakan kajian sastra bandingan dengan pendekatan struktural. Kajian sastra bandingan merupakan suatu kajian sastra yang berusaha membandingkan dua karya sastra atau lebih. Pendekatan struktural merupakan pendekatan awal dalam penelitian karya sastra. Pendekatan struktural adalah pendekatan yang menekankan pada unsur intrinsik yang membangun suatu karya sastra.

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak mengadakan perhitungan atau berhubungan dengan angka, tetapi lebih mengutamakan mutu, kualitas, isi, dan bobot data. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Santosa, 2015: 19), metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku data yang dapat diamati.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan teknik baca catat untuk novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah dan prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty serta menggunakan teknik simak catat untuk film *Ratu Sakti Calon Arang* yang disutradari oleh Sisworo Gautama Putra. Setelah itu, peneliti mencatat temuan unsur intrinsik yang berupa tema, alur, latar, dan bahasa pada ketiga karya sastra tersebut untuk dianalisis. Sedangkan teknik analisis data pada penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif. Teknik analisis data deskriptif kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis data, dan menemukan pola yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2014: 248).

Dalam penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara data yang telah dilaporkan dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti (Sugiyono, 2013: 269). Uji keabsahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan meningkatkan ketekunan serta triangulasi data, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teori, dan triangulasi metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini dipaparkan mengenai deskripsi aspek struktural dari novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah, prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti

Heraty, dan film *Ratu Sakti Calon Arang* sutradara Sisworo Gautama Putra beserta deskripsi perbandingannya.

A. Deskripsi Aspek Struktural dalam Novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah

1. Tema

Tema merupakan makna cerita, gagasan utama, atau dasar cerita. Karya sastra memungkinkan adanya kejamakan tema, yang dibedakan menjadi tema mayor yang merupakan tema utama dan tema minor yang merupakan tema tambahan.

Tema mayor dari novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah adalah tentang dendam yang menyebabkan kemurkaan Calon Arang. Berikut data yang menunjukkan dendam dan kemurkaan Calon Arang.

“Aku akan terus mengganggu ketenteraman hidup kalian, seluruh rakyat Daha, karena kalian sudah menyiksaku sepanjang hidup. Aku diasingkan, suamiku dibunuh, dan anakku diasingkan, tanpa teman! Kalian memang patut disiksa. Sekarang rasakan pembalasan, ha...ha..ha..!” tambah Ki Rangda dengan suara seperti halilintar.

(CADJ, 1995: 25)

Data di atas adalah ucapan dari Ki Rangda dengan penuh murka. Ia berkata bahwa ia akan terus mengganggu ketenteraman hidup penduduk Daha. Ki Rangda merasa tidak terima karena ia dan anaknya selalu diasingkan serta suaminya dibunuh. Sebab itu, Ki Rangda murka hingga memiliki pikiran bahwa semua penduduk patut untuk disiksa dan ia ingin penduduk juga merasakan apa yang ia derita.

Novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah memiliki tiga tema minor, yaitu 1) Kebijaksanaan Sang Raja; 2) Kelicikan Widiasta; dan 3) Kesaktian Mpu Baradah. Tema-tema minor tersebut terdapat pada data berikut.

Raja Airlangga sudah memberikan berton-ton makanan yang ada di gudang kerajaan membantu rakyatnya yang kelaparan. Bahkan, bagian belakang kerajaan yang selama ini kosong digunakan untuk menampung rakyat yang kelaparan.

(CADJ, 1995: 26)

Data di atas menunjukkan kepedulian Raja Airlangga terhadap rakyatnya yang tertimpa musibah. Raja Airlangga memberikan stok makanan yang ada dalam gudang kerajaan untuk rakyatnya yang kelaparan. Raja Airlangga juga mempersilakan warganya untuk tinggal sementara di pekarangan belakang istana. Semua dilakukan Raja Airlangga untuk membantu agar rakyatnya tetap bisa bertahan hidup.

2. Alur

Alur merupakan peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang bersifat sederhana sebab pengarang menyusun peristiwa berdasarkan sebab akibat (Kenny dalam Nurgiyantoro, 2012: 113). Alur dapat dikembangkan ke dalam tahap-tahap kronologis, yaitu *situation*, *generating circumtances*, *rising action*, *klimaks*, dan *denouement*. Berikut deskripsi tahapan alur dalam novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah.

a. Tahap Situation (Penyituasian)

Situation merupakan tahap pertama yang memberikan informasi awal cerita. Pada novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah, tahap *situation* ditunjukkan dengan menggambarkan latar istana Daha dimana Raja Airlangga menjadi pemimpinnya. Selain itu, pada tahap ini juga digambarkan mengenai kondisi Desa Jirah yang makmur dan sejahtera sebelum bencana akibat dendam dari Calon Arang atau Ki Rangda menyerang desa tersebut.

b. Tahap *Generating Circumtnces* (Pemunculan Konflik)

Tahap *generating circumtances* merupakan tahap awal munculnya konflik. Pada novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah, tahap *generating circumtances* ditunjukkan dengan seorang tokoh bernama Widiasta yang ingin mengadu ilmu hitamnya dengan ilmu Ki Rangda hingga Ki Rangda menganggap Widiasta adalah jodoh Ratna Manggali. Namun, tindakan Widiasta itu membuat pemuda desa marah dan mengusirnya dari desa. Akhirnya, Ki Rangda bertambah marah karena lagi-lagi merasa dikhianati oleh penduduk. Ia pun memulai untuk menebar bencana ke seluruh penjuru Desa Jirah untuk menyalurkan dendamnya.

c. Tahap *Rising Action* (Peningkatan Konflik)

Tahap *rising action* merupakan tahap pengembangan konflik yang telah muncul pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini, konflik akan semakin menegangkan. Pada novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah, tahap *rising action* ditunjukkan dengan Raja Airlangga segera mengusut sumber bencana itu dan ternyata bencana itu adalah ulah dari Ki Rangda yang memiliki dendam. Raja Airlangga mengutus prajurit kerajaan untuk membunuh Ki Rangda namun justru Ki Rangda yang membunuh prajurit tersebut. Akhirnya putra Raja Airlangga menemukan cara, bahwa Ki Rangda dapat dikalahkan oleh seorang pendeta bernama Mpu Baradah yang bertempat di Lemah Tulis. Setelah menemui Mpu Baradah di Lemah Tulis, Mpu Baradah pun mengutus muridnya, Mpu Bawula, untuk segera berangkat ke Desa Jirah untuk melamar Ratna Manggali sebagai cara untuk mengalahkan Ki Rangda.

d. Tahap Klimaks (Puncak Konflik)

Tahap klimaks merupakan tahap di mana konflik telah mencapai puncaknya. Pada novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah, tahap

klimaks ditunjukkan dengan kedatangan Mpu Bawula di rumah Ki Rangda untuk melamar Ratna Manggali. Setelah itu, pernikahan Ratna Manggali dan Mpu Bawula pun digelar. Setelah pernikahan itu, Mpu Bawula segera memberi kabar kepada Mpu Baradah agar beliau segera berangkat ke Desa Jirah untuk menemui Ki Rangda.

e. Tahap *Denouement* (Penyelesaian)

Pada tahap *denouement*, konflik yang mencapai puncak akan menemui jalan keluarnya. Pada novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah, tahap *denouement* ditunjukkan dengan Mpu Baradah yang berhasil menemui Ki Rangda dan memberikan nasihat-nasihat baik kepadanya. Setelah itu, Ki Rangda meminta Mpu Baradah untuk menyucikan dirinya. Namun dalam upaya penyucian itu, Ki Rangda berubah wujud menjadi raksasa dan melawan Mpu Baradah. Namun, atas kesaktian Mpu Baradah, Ki Rangda pun dapat dikalahkan dan mati. Setelah itu, kondisi Desa Jirah kembali membaik dan Raja Airlangga melaksanakan upacara puja wali sebagai bentuk syukur.

3. Latar

Latar merupakan unsur cerita yang menunjukkan tentang di mana dan kapan peristiwa dalam cerita berlangsung. Secara umum, latar dibagi menjadi tiga bagian, yaitu latar tempat yang merujuk pada tempat terjadinya cerita, latar waktu yang merujuk pada kapan cerita terjadi, dan latar suasana yang merujuk pada situasi lingkungan tokoh.

Terdapat lima latar tempat pada novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah, yaitu Istana Kerajaan Daha, Desa Jirah, Rumah Ki Rangda, Desa Lemah Tulis, dan pasar seperti data berikut.

“Ayo panggil teman-teman, kita tunggu Widiasta di pasar!” ajak I Made Bagus bersemangat.

Pasar yang dituju pemuda-pemuda itu letaknya di tengah kampung. Tempat itu sangat ramai karena dibuka hanya pada hari-hari tertentu saja.

(CADJ, 1995: 14)

Data di atas menunjukkan kondisi pasar yang akan digunakan para pemuda desa untuk menantang Widiasta. Salah satu pemuda desa yang bernama I Made Bagus mengajak teman-temannya ke pasar. Pasar tersebut terletak di tengah desa. Sebagai pusat perekonomian, pasar itu sangat ramai terlebih pasar tersebut hanya buka pada hari-hari tertentu saja.

Terdapat empat latar waktu yang terdapat pada novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah. Latar waktu tersebut adalah waktu pagi, siang, sore, dan malam, seperti data berikut.

Ketika tengah malam, saat seluruh penduduk tertidur pulas, pasukan itu diam-diam mengurung rumah Ki Rangda. Keempat patih itu mengendap-endap masuk ke dalam rumah Ki Rangda.

(CADJ, 1995: 24)

Data di atas menunjukkan saat para patih kerajaan mengepung rumah Ki Rangda pada tengah malam. Patih kerajaan yang terlatih itu, diutus Raja Airlangga untuk membunuh Ki Rangda. Upaya membunuh Ki Rangda dilakukan saat malam hari, saat Ki Rangda sedang tertidur.

Terdapat empat latar suasana yang terdapat pada *novel Calon Arang* dari Jirah karya Mujizah. Suasana tersebut meliputi suasana panik, bahagia, dan menegangkan seperti data berikut.

Kekuatan putih bertemu dengan kekuatan hitam, saling bertahan. Sekonyong-konyong bumi kembali berguncang dan terdengar bunyi yang menggelegar, blaaaaar, blaaaaar, blaaaaar. Rakyat berteriak mendengar suara itu, mereka berhamburan, lari menjauhi tempat pertempuran.

(CADJ, 1995: 57)

Data menunjukkan saat Ki Rangda dan Mpu Baradah saling menyerang dalam upaya penyucian diri Ki Rangda. Suasana yang ditunjukkan sangat menegangkan. Ilmu hitam milik Ki Rangda beradu dengan ilmu putih milik Mpu Baradah. Atas hal itu, bumi seakan berguncang dan terdengar bunyi yang sangat keras.

4. Bahasa

Bahasa merupakan sarana komunikasi antartokoh dalam suatu karya sastra (Waryanti dkk, 2022: 125). Untuk itu, dimungkinkan terdapat perbedaan penggunaan bahasa antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi perbedaan penggunaan bahasa antartokoh. Faktor pertama adalah adanya perbedaan status sosial dari masing-masing tokoh. Faktor kedua adalah faktor kebahasaan yang berkaitan dengan adat, tata cara, dan sopan santun dari masyarakat pemilik bahasa tersebut.

Bahasa yang digunakan dalam novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah adalah bahasa Indonesia, termasuk juga untuk dialog para tokohnya. Namun, berdasarkan faktor-faktor yang tersebut di atas, terdapat perbedaan penggunaan bahasa pada setiap tokohnya.

Bahasa tokoh Ki Rangda atau Calon Arang digambarkan dengan bahasa yang keras dan kasar, sesuai dengan statusnya sebagai penganut ilmu hitam. Bahasa Raja Airlangga adalah bahasa yang halus karena menunjukkan bahwa ia adalah seorang pemimpin. Bahasa Mpu Baradah adalah bahasa yang halus sesuai dengan statusnya sebagai pendeta suci. Bahasa Ratna Manggali adalah bahasa yang halus karena sesuai dengan

sifatnya yang baik. Bahasa Mpu Bahula adalah bahasa yang baik sesuai dengan statusnya sebagai murid dari Mpu Baradah. Bahasa prajurit kerajaan adalah bahasa yang halus sesuai dengan statusnya sebagai wakil dari raja.

B. Deskripsi Aspek Struktural dalam Prosa Lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty

1. Tema

Terdapat tema mayor dan tema minor dalam prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty. Tema mayor dalam prosa lirik ini adalah tentang dendam yang menyebabkan kemurkaan Calon Arang. Hal tersebut ditunjukkan dengan data berikut.

seorang janda, Calon Arang dengan daya sihirnya
 ditakuti sangat, sehingga
 Ratna Manggali, putrinya yang cantik jelita
 tak ada yang berani melamarnya:
 alangkah marahnya sang janda
 alangkah malunya sang janda

(CA, CADBB, 2012: 2, 1)

Data di atas menunjukkan bahwa Calon Arang adalah seseorang yang sangat ditakuti oleh penduduk karena sihir yang dimilikinya. Bahkan tidak ada seorang pria pun yang berani melamar putrinya, Ratna Manggali. Oleh sebab itulah, Calon Arang menjadi sangat murka dan malu.

Tema minor yang terdapat pada prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty adalah 1) Ambisi Sang Raja; 2) Pengkhianatan Sang Putri; dan 3) Kesaktian Mpu Baradah. Berikut data yang menunjukkan tema minor.

Tetapi kali ini pengkhianatan oleh putri sendiri
 Ratna Manggali dalam bulan madu habis-habisan
 Dirayu oleh Mpu Kebo Bahula, murid Sang Pendeta

(CA, SMB, 2012: 4, 39)

Data di atas menunjukkan pengkhianatan yang dilakukan Ratna Manggali terhadap ibunya, Calon Arang. Ratna Manggali menikah dengan Mpu Bahula, yang tak lain adalah murid Mpu Baradah. Setelah pernikahan itu, Mpu Bahula terus merayu Ratna Manggali untuk mengatakan apa yang sebenarnya dilakukan oleh ibunya, Calon Arang. Rayuan itu dilontarkan karena hal tersebut adalah upaya untuk dapat memusnahkan Calon Arang.

2. Alur

Prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty memiliki tahapan alur *situation*, *generating circumtances*, *rising action*, *klimaks*, dan *denouement*. Berikut deskripsi tahapan alur dalam prosa lirik tersebut.

a. Tahap *Situation* (Penyituasian)

Situation merupakan tahap pertama yang memberikan informasi awal cerita. Pada prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty, tahap *situation* ditunjukkan dengan mengenalkan sosok Calon Arang. Calon Arang adalah seorang janda tua yang berpenampilan menyeramkan. Ia adalah pemuja Batari Durga dan penganut ilmu hitam yang ditakuti oleh penduduk. Untuk itu, tidak ada seorang pria yang melamar putrinya, Ratna Manggali. Calon Arang semakin geram dan menebarkan sihirnya kepada seluruh penduduk Dirah.

b. Tahap *Generating Circumtnces* (Pemunculan Konflik)

Tahap *generating circumtances* merupakan tahap awal munculnya konflik. Pada prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty, tahap *generating circumtances* ditunjukkan dengan Calon Arang yang memuja Batari Durga agar ia diizinkan untuk menebar bencana kepada penduduk Dirah. Setelah mendapatkan izin, Calon Arang dan murid-muridnya semakin gencar untuk menebar bencana. Setiap malam ia pergi ke kuburan berkalung usus manusia, beranting paru-paru, dan penampilan aneh lainnya.

c. Tahap *Rising Action* (Peningkatan Konflik)

Tahap *rising action* merupakan tahap pengembangan konflik yang telah muncul pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini, konflik akan semakin menegangkan. Pada prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty, tahap *rising action* ditunjukkan dengan penyakit yang mulai melanda penduduk. Raja Erlangga menjadi gusar dan segera memanggil punggawa kerajaan untuk mencari jalan keluar dari bencana tersebut. Setelah mendapat petunjuk, Raja Erlangga mengutus punggawa kerajaan untuk pergi ke Lemah Tulis dan menemui Mpu Baradah. Kemudian, Mpu Baradah pun meminta Bahula agar ia bersedia untuk membantu menumpas kemurkaan Calon Arang, yaitu dengan menikahi Ratna Manggali.

d. Tahap *Klimaks* (Puncak Konflik)

Tahap klimaks merupakan tahap di mana konflik telah mencapai puncaknya. Pada prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty, tahap klimaks ditunjukkan dengan Mpu Bahula yang datang menghadap Calon Arang agar ia dapat melamar Ratna Manggali. Setelah itu, pernikahan pun digelar. Setelah pernikahan, Mpu Bahula terus-terusan merayu Ratna Manggali agar ia mau menyampaikan tindakan buruk dari ibunya. Akhirnya, Ratna Manggali pun mengatakan yang sesungguhnya dan mengambil kitab sakti milik Calon Arang. Kemudian kitab itu diberikan kepada Mpu Bahula dan diteruskan kepada Mpu Baradah.

e. Tahap *Denouement* (Penyelesaian)

Pada tahap *denouement*, konflik yang mencapai puncak akan menemui jalan keluarnya. Pada prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty, tahap

denouement ditunjukkan dengan perlawanan Calon Arang kepada Mpu Baradah saat ia akan disucikan. Perlawanan itu dapat dikalahkan oleh Mpu Baradah hingga Calon Arang pun mati.

3. Latar

Pada prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty terdapat tiga macam latar, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Berikut deskripsi masing-masing latar tersebut.

Terdapat empat latar tempat pada prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty. Latar tempat tersebut adalah 1) Istana Kerajaan Daha; 2) Desa Dirah; 3) Bali; dan 4) Kuburan seperti yang terdapat pada data berikut.

ia mohon ke Batari Durga, boleh memusnahkan penduduk, tetangganya. Untuk itu, ia setiap malam ke kuburan, dan mempersembahkan mayat-mayat dalam kepingan, bahkan dipakai organ-organ mayat untuk menghias diri

(CA, MBD, 2012: 2, 19)

Data di atas menunjukkan latar tempat di kuburan. Calon Arang memohon kepada Batari Durga supaya ia dapat menghabisi penduduk. Untuk itu, Calon Arang sering pergi ke kuburan setiap malam. Di kuburan itu, ia mempersembahkan mayat-mayat manusia kepada Batari Durga.

Hanya terdapat satu latar waktu pada prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty. Latar waktu tersebut adalah waktu malam, seperti yang ditunjukkan data berikut.

diceritakan bahwa Calon Arang menjelang malam mengambil lipyakara, pustaka suci, kembali dari kuburan baru tengah malam maka terus-menerus Mpu Bahula berkata kepada Sang Manggali

(CA, PPBL, 2012: 1, 47)

Data (048) di atas menunjukkan latar waktu saat malam. Menjelang tengah malam, Calon Arang selalu mengambil pustaka suci miliknya, yaitu Lipyakara. Setelah itu, ia pergi ke kuburan. Ia baru kembali ke rumah saat tengah malam. Hal itu dilakukan Calon Arang pada setiap malam, hingga membuat Mpu Bahula curiga dan bertanya kepada Ratna Manggali.

Latar suasana yang terdapat pada prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty adalah suasana menegangkan dan suasana senang. Hal tersebut ditunjukkan pada data berikut.

Yang diserahkan kemudian sirih tanda pertunangan perak hadiah perkawinan, selendang, permata Ratna putu manikam yang memancar bersinar – Berhasillah dipertemukan Mpu Bahula dengan

Ratna Manggali sesuai siasat Mpu Baradah
 bahagia perkawinannya, saling mencintai
 mesra bagaikan dewa dan dewi, ...

(CA, RMDKB, 2012: 5, 45)

Data (056) di atas menunjukkan suasana senang saat pernikahan Ratna Manggali dan Bahula. Setelah mendapat restu dari Calon Arang, pesta pernikahan pun digelar. Diberikannya siri sebagai tanda pertunangan. Selain itu, juga diberikan perak sebagai tanda pernikahan, selendang, dan permata yang indah. Mereka sangat bahagia atas pernikahan tersebut.

4. Bahasa

Keseluruhan bahasa tokoh yang digunakan pada prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty adalah bahasa yang halus dan baik. Tokoh yang dimaksud adalah Calon Arang, Mpu Baradah, Ratna Manggali, dan Mpu Bahula. Pada prosa lirik ini, pengarang lebih banyak menunjukkan pandangannya terhadap Calon Arang sebagai perempuan yang menjadi korban dari kekuasaan laki-laki. Cerita mengenai Calon Arang hanya sebagai pengantar untuk dapat menuju pandangan pengarang terhadap perempuan. Untuk itu, dan seluruh dialognya menggunakan bahasa yang sama.

C. Deskripsi Aspek Struktural dalam Film *Ratu Sakti Calon Arang* Sutradara Sisworo Gautama Putra

1. Tema

Terdapat tema mayor dan tema minor dalam film *Ratu Sakti Calon Arang* yang disutradari oleh Sisworo Gautama Putra. Tema mayor dalam prosa lirik ini adalah tentang dendam yang menyebabkan kemurkaan Calon Arang. Hal tersebut ditunjukkan dengan data berikut.



Gambar:
 Calon Arang menyembah Batari
 Durga.

- Batari Durga : "Putriku Calon Arang, gerangan apa engkau memanggilku?"
 Calon Arang : "Sang Hyang Batari Agung, hamba mohon berilah hamba kekuatan teluh yang maha dahsyat lagi."
 Batari Durga : "Untuk membunuh rakyat Daha agar rajanya, Erlangga, bertekuk lutut padamu?"
 Calon Arang : "Hamba iba pada putri hamba satu-satunya, Ratna Manggali. Tak seorang pun pria di kerajaan Daha ini yang mau melamarnya."

Batari Agung : "Kurestui niatmu."
 (RSCA, 1985: adegan 3)

Data (001) di atas menunjukkan saat Calon Arang menyembah Batari Durga. Calon Arang memohon agar Batari Durga bersedia memberinya kekuatan teluh yang maha dahsyat. Ia mengatakan bahwa ia merasa iba atas nasib putrinya, Ratna Manggali. Tidak ada seorang pria pun yang mau untuk melamar putrinya itu. Di sisi lain, ia juga ingin menguasai Daha dan membuat seluruh penduduk mengagungkan dirinya. Untuk itu, Calon Arang ingin menunjukkan kemurkaan serta kesaktiannya dengan menyebarkan teluh kepada seluruh penduduk Daha.

Terdapat tiga tema minor dalam film *Ratu Sakti Calon Arang* yang disutradarai oleh Sisworo Gautama Putra. Tema minor tersebut adalah 1) Kebaikan Sang Putri; 2) Kisah Cinta Ratna Manggali dan Bahula; dan 3) Ambisi Calon Arang, seperti yang terdapat pada data berikut.



Gambar Calon Arang menunjukkan ambisinya

Calon Arang : "Lupakan mimpimu, Manggali! Setelah Biangmu jadi ratu di Daha, jodohmu pasti lancar." (Berjalan ke perkampungan penduduk)
 (RSCA, 1985: adegan 9)

Data (008) di atas menunjukkan ambisi Calon Arang untuk menjadi seorang ratu. Ratna Manggali menceritakan tentang seorang lelaki yang datang dalam mimpinya. Namun, Calon Arang seolah tidak percaya dengan mimpi itu dan mengatakan agar Ratna Manggali melupakan mimpinya itu. Ia juga mengatakan jika nanti Calon Arang menjadi ratu di Daha, maka semua orang akan tunduk padanya dan jodoh untuk Ratna Manggali akan datang dengan mudah.

2. Alur

Prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty memiliki tahapan alur *situation*, *generating circumstances*, *rising action*, *klimaks*, dan *denouement*. Berikut deskripsi tahapan alur dalam prosa lirik tersebut.

a. Tahap *Situation*

Tahap *Situation* merupakan tahap pertama yang memberikan informasi awal cerita. Pada film *Ratu Sakti Calon Arang* yang disutradarai oleh Sisworo Gautama Putra, tahap *situation* ditunjukkan dengan Calon Arang bersama murid-muridnya gencar untuk menangkap penduduk. Penduduk tersebut

ditangkap dan dibunuh yang kemudian dijadikan sesembahan saat memuja Batari Durga. Penduduk lain yang mengetahui hal tersebut merasa tidak terima dan akhirnya melawan Calon Arang beserta murid-muridnya.

b. Tahap *Generating Circumstances* (Pemunculan Konflik)

Tahap *generating circumstances* merupakan tahap awal munculnya konflik. Pada film *Ratu Sakti Calon Arang* yang disutradarai oleh Sisworo Gautama Putra, tahap ini ditunjukkan dengan Calon Arang yang memulai untuk menyembah Batari Durga dengan melakukan ritual khusus. Setelah Batari Durga hadir di hadapannya, Calon Arang segera memberitahukan bahwa ia ingin memiliki kekuatan teluh yang maha dahsyat agar ia dapat menghancurkan seluruh negeri Daha.

c. Tahap *Rising Action* (Peningkatan Konflik)

Tahap *rising action* merupakan tahap pengembangan konflik yang telah muncul pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini, konflik akan semakin menegangkan. Pada film *Ratu Sakti Calon Arang* yang disutradarai oleh Sisworo Gautama Putra, tahap *rising action* ditunjukkan dengan bencana yang melanda penduduk. Melihat penderitaan penduduk tersebut, beberapa utusan kerajaan Daha datang ke rumah Calon Arang untuk membunuhnya tetapi gagal. Kemudian, Patih Naratoma berangkat ke Lemah Tulis untuk menemui Mpu Baradah untuk meminta bantuannya. Setelah itu, Mpu Baradah meminta muridnya, Mpu Bahula, untuk melamar putri Calon Arang, yaitu Ratna Manggali.

d. Tahap Klimaks (Puncak Konflik)

Tahap klimaks merupakan tahap di mana konflik telah mencapai puncaknya. Pada film *Ratu Sakti Calon Arang* yang disutradarai oleh Sisworo Gautama Putra, tahap klimaks ditunjukkan dengan kedatangan Mpu Bahula, Patih Naratoma, dan rombongan di rumah Calon Arang. Mereka hendak melamar Mpu Bahula kepada Ratna Manggali. Setelah itu, pernikahan pun digelar dengan meriah. Setelah pernikahan itu, Mpu Bahula curiga karena setiap malam ia mendengar Calon Arang membaca lontar. Ia pun bertanya kepada Ratna Manggali dan Ratna Manggali memberi tahu bahwa itu adalah lontar yang membuat Calon Arang sakti. Ratna Manggali juga memberitahukan letak disimpannya lontar tersebut. Setelah itu, Mpu Bahula masuk ke kamar Calon Arang secara diam-diam dan mengambil lontar itu dari Calon Arang.

e. Tahap *Denouement* (Penyelesaian)

Pada tahap *denouement*, konflik yang mencapai puncak akan menemui jalan keluarnya. Pada film *Ratu Sakti Calon Arang* yang disutradarai oleh Sisworo Gautama Putra, tahap *denouement* ditunjukkan dengan Mpu Bahula kembali ke Lemah Tulis untuk menyerahkan lontar Calon Arang kepada Mpu Baradah. Setelah menyadari bahwa lontar miliknya hilang, Calon Arang pun marah dan segera pergi ke Lemah Tulis untuk mengambil lontar tersebut dari Mpu Baradah. Setelah itu, terjadilah perlawanan antara Calon Arang, Mpu Baradah, dan murid-muridnya. Dalam perlawanan tersebut, Calon Arang pun

kalah dan mati. Setelah itu, dilaksanakan upacara ngaben untuk jasad Calon Arang.

3. Latar

Pada film *Ratu Sakti Calon Arang* yang disutradarai oleh Sisworo Gautama Putra terdapat tiga macam latar, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Berikut deskripsi masing-masing latar tersebut.

Terdapat empat latar tempat pada Pada film *Ratu Sakti Calon Arang* yang disutradarai oleh Sisworo Gautama Putra. Latar tempat tersebut adalah 1) Rumah Calon Arang; 2) Desa Lemah Tulis; 3) Perkampungan Penduduk; dan 4) Pegunungan. Berikut data yang menunjukkan latar tempat.



Gambar Calon bersama murid-muridnya melakukan ritual.

Calon Arang bersama murid-muridnya melakukan ritual untuk menyembah Batari Durga. Mereka menari-nari dan memberikan sesaji untuk dipersembahkan kepada Batari Durga.

(RSCA, 1985: adegan 3)

Data di atas menunjukkan tempat pemujaan Calon Arang kepada Batari Durga. Tempat pemujaan itu terletak di salah satu bagian rumah Calon Arang. Di tempat itu, Calon Arang bersama murid-muridnya melakukan ritual untuk memanggil Batari Durga agar datang di hadapan mereka. Di tengah tempat pemujaan itu, terdapat tempat yang digunakan untuk me-letakkan mayat manusia yang telah dibunuh dan dijadikan korban oleh Calon Arang. Terdapat pula tempat untuk menyalakan api dan tempat diletakkannya patung Batari Durga.

Terdapat dua latar waktu pada Pada film *Ratu Sakti Calon Arang* yang disutradarai oleh Sisworo Gautama Putra. Latar waktu tersebut adalah waktu siang dan malam, seperti yang ditunjukkan data berikut.



Gambar Prajurit Doha hendak membunuh Calon Arang.

Prajurit Doha menyamar dan mengendap ke atas tempat tidur Calon Arang. Tetapi Calon Arang menyadari keberadaan prajurit tersebut dan melawan-nya hingga prajurit Doha pun kalah.

Calon Arang : "Mampus kau binatang lapar." (Meludah)

Prajurit lain : "Bunuh perempuan leak itu!" (Maju dan menyerang Calon Arang. Namun Calon Arang dapat menghalaunya.)

Calon Arang : "Jurit-jurit Erlangga busuk. Bunuh mereka semua!" (Teriak Calon Arang kepada murid-muridnya. Lalu terjadi perlawanan antara murid Calon Arang dan prajurit Doha)

(RSCA, 1985: adegan 17)

Data di atas menunjukkan saat salah satu prajurit Doha menyamar dan masuk ke kamar Calon Arang. Ia mengendap-endap naik ke kasur Calon Arang dan bersiap untuk membunuhnya. Para prajurit Doha melakukan hal tersebut di malam hari karena sihir Calon Arang tidak bekerja saat ia tertidur.

Latar suasana yang terdapat pada Pada film *Ratu Sakti Calon Arang* yang disutradarai oleh Sisworo Gautama Putra adalah 1) suasana menegangkan, 2) suasana panik, 3) suasana senang, dan 4) suasana sedih. Hal tersebut ditunjukkan pada data berikut.



Gambar upacara ngaben untuk jasad Calon Arang.

Mpu Bahula menyerahkan obor api kepada Ratna Manggali dan bersiap untuk membakar jasad Calon Arang.

(RSCA, 1985: adegan 34)

Data di atas menunjukkan suasana sedih saat upacara ngaben atau upacara pembakaran jasad dari Calon Arang. Ratna Manggali menunjukkan raut wajah sedih saat ia menutupkan kain ke tubuh ibunya. Setelah itu, Mpu Bahula menyerahkan obor api kepada Ratna Manggali. Kemudian, jasad Calon Arang pun dibakar.

4. Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam film *Ratu Sakti Calon Arang* yang disutradarai oleh Sisworo Gautama Putra adalah bahasa Indonesia dan terdapat beberapa istilah dalam bahasa Bali. Namun, berdasarkan faktor-faktor kebahasaan, terdapat perbedaan penggunaan bahasa pada setiap tokohnya. Berikut penjelasan mengenai penggunaan bahasa yang digunakan pada dialog para tokoh.

Bahasa Calon Arang digambarkan dengan bahasa yang kasar karena sesuai dengan statusnya sebagai tukang teluh. Namun bahasa tersebut akan berubah menjadi halus ketika ia menghadap Batari Durga karena ia adalah penyembah dewa tersebut. Bahasa Mpu Baradah adalah bahasa yang halus karena sesuai dengan statusnya sebagai pendeta suci. Bahasa Ratna Manggali adalah bahasa yang halus dan sesuai dengan sifatnya yang baik dan memiliki ilmu putih. Bahasa Mpu Bahula adalah bahasa yang baik karena sesuai dengan statusnya sebagai murid dari Mpu Baradah. Bahasa patih kerajaan adalah bahasa yang halus dan sesuai dengan statusnya sebagai utusan atau wakil dari Raja Erlangga.

D. Deskripsi Perbandingan antara Novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah, Prosa Lirik *Calon Arang* Karya Toeti Heraty, dan film *Ratu Sakti Calon Arang* yang Disutradarai oleh Sisworo Gautama Putra

Setelah dilakukan analisis terhadap aspek struktural yang meliputi tema, alur, latar, dan tokoh pada ketiga karya sastra tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ketiga karya sastra tersebut memiliki perbandingan. Perbandingan tersebut meliputi adanya persamaan dan perbedaan. Berikut penjelasan mengenai perbandingan tersebut.

1. Persamaan

Persamaan pertama terletak pada tema. Ketiga karya sastra tersebut sama-sama memiliki tema mayor dendam yang mengakibatkan kemurkaan Calon Arang. Selain itu, terdapat persamaan satu tema minor, kesaktian Mpu Baradah, yang terdapat pada novel dan prosa lirik. Namun tidak terdapat pada film karena dalam film.

Persamaan kedua adalah pada tahap alur *generating circumstances* yang terdapat pada prosa lirik dan film, yaitu Calon Arang yang mulai



menyembah Batari Durga. Kemudian, persamaan tahap alur *rising action* terdapat pada prosa lirik dan film, antara novel dan film, serta antara novel, prosa lirik, dan film. Selanjutnya, persamaan tahap klimaks dan tahap *denouement* terdapat pada novel, prosa lirik, dan film.

Persamaan ketiga adalah latar tempat yang terdapat pada novel dan prosa lirik. Selain itu juga terdapat persamaan tempat pada novel dan film. Kemudian, persamaan latar waktu terdapat pada novel, prosa lirik, dan film. Persamaan latar suasana ditunjukkan pada novel, prosa lirik, dan film serta terdapat pula persamaan pada novel dan film saja.

Persamaan keempat adalah pada bahasa yang digunakan oleh tokoh. Bahasa tokoh Mpu Baradah, Mpu Bahula, dan Ratna Manggali digambarkan dengan bahasa yang halus pada ketiga karya sastra tersebut. Sedangkan bahasa Calon Arang yang kasar hanya ditunjukkan pada novel dan film. Selain itu, terdapat pula persamaan bahasa prajurit kerajaan yang halus yang terdapat pada novel dan film.

2. Perbedaan

Perbedaan pertama terletak pada tema minor. Tema minor kebijaksanaan sang raja dan kelicikan Widiasta hanya terdapat pada novel. Tema minor ambisi sang raja dan penghianatan sang putri hanya terdapat pada prosa lirik. Tema minor ambisi Calon Arang, kebaikan Ratna Manggali, dan kisah cinta Ratna Manggali dan Bahula hanya terdapat pada film.

Perbedaan kedua adalah pada tahap alur. Terdapat perbedaan pada tahap *situation* antara ketiga karya sastra tersebut dimana ketiganya mengawali cerita dengan kisah yang berbeda. Pada tahap *generating circumstances* juga terdapat perbedaan dimana perbedaan tersebut hanya terdapat pada bagian novel saja dan tidak terdapat pada prosa lirik dan film. Selain itu, juga terdapat perbedaan pada tahap klimaks antara novel, prosa lirik, dan film mengenai upaya pencurian kitab Calon Arang. Kemudian, terdapat perbedaan pada akhir tahap *denouement* yang terdapat antara novel dan film, yaitu perbedaan tentang akhir dari cerita.

Perbedaan ketiga terdapat pada latar tempat, waktu, dan suasana. Ketiga karya sastra tersebut memiliki perbedaan pada beberapa tempat, seperti pasar yang hanya terdapat pada novel, Bali dan kuburan yang hanya terdapat pada prosa lirik, serta perkampungan penduduk dan pegunungan yang hanya terdapat pada film. Perbedaan latar waktu hanya terdapat pada novel, yaitu adanya latar waktu pagi dan sore. Sedangkan perbedaan latar suasana terdapat hanya terdapat pada film, yaitu adanya latar suasana sedih setelah kematian Calon Arang.

Perbedaan keempat terdapat pada penggunaan bahasa tokoh. Perbedaan tersebut meliputi perbedaan Calon Arang yang halus dan baik yang terdapat pada prosa lirik dan film. Pada prosa lirik, seluruh bahasa Calon Arang ditunjukkan dengan bahasa yang halus. Sedangkan pada film, bahasa Calon Arang yang halus hanya ditunjukkan saat ia menghadap Batari Durga.

Selain itu, terdapat pula perbedaan bahasa Raja Airlangga yang hanya terdapat bagian novel saja, tidak pada bagian prosa lirik dan film.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah, prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty, dan film *Ratu Sakti Calon Arang* yang disutradarai oleh Sisworo Gautama Putra memiliki perbandingan persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan tersebut terdapat antara novel dan prosa lirik, antara novel dan film, antara prosa lirik dan film, maupun pada ketiga karya sastra tersebut.

Secara garis besar, ketiga karya sastra tersebut memiliki cerita yang sama, yaitu tentang cerita Calon Arang yang memiliki dendam hingga menyebarkan bencana kepada seluruh penduduk. Namun, pengarang dari ketiga karya sastra tersebut memiliki cara pandangnya masing-masing terhadap cerita Calon Arang tersebut tetapi tetap berpedoman pada garis besar cerita, yaitu dari cerita rakyat Calon Arang yang telah berkembang pada masyarakat.

Untuk itu, persamaan pada ketiga karya sastra tersebut dapat disimpulkan karena ketiga karya sastra tersebut memiliki garis besar cerita yang sama. Sedangkan untuk perbedaan antara ketiga karya tersebut dapat disimpulkan bahwa pengarang memiliki cara pandang dan cara untuk mengembangkan cerita sesuai dengan cara pandangnya masing-masing serta sesuai dengan jenis dari karya sastra tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

Damono, Sapardi Djoko. 2015. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

_____. 2011: *Metodologi Sastra Bandingan*. Jakarta: Bukupop.

Faisal. 2022. *Kajian Intertekstual Terhadap Kumpulan Prosa Lirik Calon Arang: Kisah Perempuan Korban Patriarki Karya Toeti Heraty*. Tesis Universitas Hasanuddin. Tersedia pada <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/14401/>.

Moleong, J. L. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Norista, J. U. 2012. *Analisis Perbandingan Struktural Novel*. Universitas Negeri Yogyakarta. Tersedia pada: [http://eprints.uny.ac.id/44172/1/JuwitaUci Norista 08205241053.PDF](http://eprints.uny.ac.id/44172/1/JuwitaUci%20Norista%2008205241053.PDF).

- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pamungkas, Nugroho Wiji. 2016. *Perbandingan Dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori Dengan Novel Pulang Karya Toha Mohtar Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Indonesia Di Sekolah Menengah Atas*. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah. Tersedia pada <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/34527/1/Nugroho%20Wiji%20Pamungkas-FITK>
- Santosa, Puji. 2015. *Metodologi Penelitian Sastra: Paradigma, Proposal, Pelaporan, dan Penerapan*. Yogyakarta: Azzagrafika.
- Siswanto. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Waryanti, Endang, dkk. 2022. *Penggunaan Teks Tertulis Cerita Wara Kesthi dalam Pementasan Ketoprak Siswo Budoyo*. WACANA: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran hal 108-133
<https://doi.org/10.29407/jbsp.v6i2.19195>